

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Review Penelitian Terhadulu

Nabila & Kartika (2023) memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh capital intensity dan komisaris independent terhadap penghindaran pajak, serta ukuran Perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh capital intensity dan komisaris independent terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 100 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 dengan menggunakan metode purposive sampling. Dari penelitian ini di dapatkan hasil yang menyatakan bahwa capital intensity dan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, dan ukuran perusahaan mampu memperkuat capital intensity dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak.

(Madia et al., 2023) memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance (Kepemilikan Institusional Dan Komisaris Independen) Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021. Pada penelitian ini penentuan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling. Meneliti sebanyak 54 perusahaan dari 380 perusahaan yang ada. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Dari penelitian ini di dapatkan hasil yang menyatakan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan capital intensity berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tax avoidance, dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Sedangkan secara simultan konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan capital intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

(Heriana et al., 2023) memiliki penelitian dengan tujuan mengetahui Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2022. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa literatur review. Dari penelitian ini di dapatkan hasil yang menyatakan bahwa corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan ukuran perusahaan dan capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

(Hanifa & Handayani, 2023) memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. Objek yang digunakan berupa perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2014-2018 dengan Jumlah sampel yang digunakan adalah 38 perusahaan otomotif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji asumsi klasik, statistik deskriptif, dan uji hipotesis menggunakan bantuan software SPSS. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara simultan Profitabilitas, Leverage, dan Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Secara parsial variabel Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tax Avoidance. Sedangkan secara parsial variabel profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

(Ratu & Hermanto, 2020) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor property, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018 dengan sampel dengan total 140 sampel penelitian. Namun terdapat data outlier sebanyak 27 sampel, sehingga total sampel yang digunakan sebanyak 113 sampel penelitian. Perolehan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode

purposive sampling dan dalam melakukan analisis metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Dari penelitian yang telah dilakukan di peroleh hasil bahwa variabel kualitas audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sedangkan variable komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tax avoidance dan corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

(Rismawati & Atmaja, 2023) telah melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh capital intensity, sales growth dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap tax avoidance dengan menggunakan objek penelitian berupa perusahaan manufaktur sektor food and beverage yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 dengan total sampel sebanyak 17 perusahaan. Metode yang di gunakan pada penelitian ini berupa metode asosiatif dan menggunakan teknik purposive sampling. Dari penelitian ini diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa secara simultan capital intensity, sales growth dan pengungkapan corporate social responsibility berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan secara parsial capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, secara parsial sales growth berpengaruh terhadap tax avoidance, dan secara parsial pengungkapan corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

(Swandewi & Noviari, 2020) memiliki penelitian dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. Objek pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 sebanyak 168 perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 44 perusahaan dengan jumlah sampel amatan sebanyak 176 dalam 4 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian di temukan kesimpulan bahwa variabel financial distress berpengaruh positif signifikan pada tax avoidance, dan variabel konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan pada tax avoidance.

(Riyadi & Takarini, 2023), melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis pengaruh financial distress, leverage, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sub sektor wholesale yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 44 perusahaan dengan sampel 26 perusahaan. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini memakai metode purposive sampling dengan teknik analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian di temukan bahwa financial distress, leverage yang diproksikan dengan DER, profitabilitas yang diproksikan dengan NPM, dan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan sales growth berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, financial distress, leverage yang diproksikan dengan DER, dan profitabilitas yang diproksikan dengan NPM tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. sedangkan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan sales growth berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak

(Hisa & Haq, 2023) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari Financial Distress serta Good Corporate Governance pada Tax Avoidance. Penelitian ini menggunakan metode purpose sampling dengan populasi data penelitian berupa perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2017-2020 yang tercantum di Bursa Efek Indonesia. Dari penelitian ini diperoleh hasil penelitian bahwa Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional tidak mempengaruhi Tax Avoidance. Namun, Dewan Komisaris Independen secara negatif mempengaruhi Tax Avoidance.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) menurut (Jensen & Meckling, 1976) adalah hubungan tersebut dapat terjadi di dalam perusahaan ketika suatu kontrak antara seorang prinsipal mempekerjakan seorang agen untuk melaksanakan suatu jasa

dan memberi wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen. Akan tetapi, adanya pemisahan peran antara prinsipal dengan agen dengan memiliki kepentingannya yang berbeda atau konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam memperoleh tujuan perusahaan, maka menimbulkan permasalahan kontrak keagenan (*agency problem*).

(Krisna, 2019) Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Asumsi utama dalam teori agensi bahwa semua manusia bertindak dengan mendahulukan kepentingan pribadinya. Dalam penelitian ini pemerintah diasumsikan sebagai *principal* dimana perusahaan diasumsikan sebagai *agent*. Perusahaan diasumsikan lebih mengedepankan hasil keuangan yang bertambah atau perluasan investasi perusahaan, yang tentunya pengenaan pajaknya akan meningkat, sedangkan pemerintah diasumsikan mengawasi dengan ketat setiap penerimaan pajak yang merupakan kewajiban perusahaan-perusahaan tersebut. Pemerintah sebagai *principal* yang mengharapkan kesadaran setiap warganya untuk memenuhi kewajiban membayar pajak sehingga dapat menggunakan uang pajak tersebut untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyatnya, sedangkan warga negara sebagai *agent* dimana mereka mengharapkan membayar pajak sekecil-kecilnya dengan menghindari pajak (*tax avoidance*) baik secara legal maupun illegal untuk mendapatkan keuntungan pribadi sebesar-besarnya.

(Egiana & Nurdiniah, 2022) menjelaskan bahwa pada teori agensi yang terkait dengan *tax avoidance* yaitu masalah pandangan perlakuan kewajiban pajak yang terjadi antara wajib pajak (WP) perusahaan (*agen*) dengan pemerintah (*prinsipal*) yang menyebabkan terbentuknya asimetri informasi sebagai bagian dari masalah keagenannya. Penyebab hal tersebut terjadi karena distribusi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengisi pemasukan negara melalui pemungutan pajak dari perusahaan kurang maksimal dibandingkan dengan pihak perusahaan yang cenderung memenuhi kepentingan dirinya untuk memperoleh laba yang optimal dengan cara meminimalkan beban pajak melalui penghindaran pajak. Agar penghindaran tersebut sesuai dengan aturan yang

berlaku, maka diperlukan tax avoidance yang bertujuan mengefisienkan beban pajak untuk menghasilkan laba setelah pajak. Sehubungan dengan hal tersebut, biaya keagenan yang dilakukan oleh pihak perusahaan melalui biaya bonding (pengikat) agar perusahaan mematuhi peraturan pemerintah dalam membayar pajak.

2. *Capital Intensity*

Capital Intensity merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aset tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aset tetap (pembelian) (Kuriyah & Asyik, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat (Rohmatillah et al., 2023) Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan produk perusahaan. Rasio intensitas modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang padat modal.

Semakin tinggi capital intensity suatu perusahaan maka semakin banyak dana yang dikorbankan perusahaan baik untuk pengadaan, pengoperasian maupun pemeliharaan asetnya. Dengan demikian, mengacu pada teori keagenan dan teori akuntansi positif, manajer sebagai agen akan lebih terdorong untuk melakukan tax avoidance guna menurunkan pengeluaran perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan manajer akan mendapatkan kompensasi kinerja yang diinginkan (Julianty et al., 2023).

3. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Menurut (Kuriyah & Asyik, 2016) Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh suatu perusahaan yang menginginkan agar kegiatan usaha yang dilaksanakan

dapat berjalan lancar dan berkisambungan. Landasan yang mendasari tanggung jawab sosial adalah bagaimana perusahaan memberi perhatian kepada lingkungan, terhadap dampak yang akan terjadi akibat aktivitas operasional Perusahaan. Corporate Social Responsibility merupakan proses pengkomunikasian dampak social dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa CSR merupakan komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan masyarakat luas.

Dalam jurnal nya (Dilinanda & Laturette, 2023) menjelaskan bahwa Penerapan corporate social responsibility juga dikatakan dapat mengurangi tindak penghindaran pajak. Corporate social responsibility merupakan tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder dan masyarakat. Pajak termasuk kedalam tanggung jawab tersebut sehingga penerapan corporate social responsibility akan ikut berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

4. *Financial Distress*

Financial Distress didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk membayar seluruh kewajiban lancar perusahaan, Hutang atau beban bunga. Mendorong perusahaan untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan cepat. Dengan kata lain, Financial Distress adalah situasi di mana keuangan perusahaan dipertaruhkan (Hisa & Haq, 2023)

Financial Distress atau kesulitan keuangan yang juga dikenal sebagai “krisis keuangan”, mengacu pada situasi ketika arus kas tidak cukup untuk mengkompensasi utang berjalan. Perusahaan yang terdaftar mengalami krisis keuangan atau kebangkrutan dapat mempengaruhi stabilitas seluruh pasar

modal atau bahkan dapat menyebabkan kepanikan investor dan kerugian ekonomi, sehingga kerusakan pada pihak kepentingan pemegang saham, kreditur, investor, dan karyawan perusahaan bisa menjadi serius (Sudrajat & Wijayanti, 2019).

5. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut (Krisna, 2019) Tax avoidance merupakan perilaku manajemen yang memanipulasi PKP (Pendapatan Kena Pajak), perilaku ini direncanakan melalui tax planning yang masih bersifat legal, sedangkan perilaku perencanaan yang berlebihan hingga menunjukkan kesan pelanggaran hukum atau ilegal disebut dengan tindakan tax evasion. Meskipun tidak melakukan pelanggaran atas hukum perpajakan, pihak-pihak pengguna laporan keuangan, tax avoidance merupakan praktik meminimalkan pembayaran pajak, yang tidak dapat diterima. Tax avoidance secara langsung berdampak pada tergerusnya basis pajak, yang mengakibatkan berkurangnya jumlah pajak yang seharusnya diterima oleh negara.

Tax avoidance merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk menghindari jumlah pajak yang dibayar. Di Indonesia, aktivitas tax avoidance sangat memungkinkan untuk dilakukan karena sistem perpajakan yang dianut adalah self assessment. Sistem pembayaran pajak self assessment memberikan kewenangan kepada wajib pajak untuk melakukan perhitungan, pembayaran, dan pelaporan atas pajak terutang. (Krisna, 2019).

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Pada penelitian jurnal (Julianty et al., 2023) menyatakan Semakin tinggi capital intensity suatu perusahaan maka semakin banyak dana yang dikorbankan perusahaan baik untuk pengadaan, pengoperasian maupun

pemeliharaan asetnya. Dengan demikian, mengacu pada teori keagenan dan teori akuntansi positif, manajer sebagai agen akan lebih terdorong untuk melakukan tax avoidance guna menurunkan pengeluaran perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan manajer akan mendapatkan kompensasi kinerja yang diinginkan. Semakin tinggi capital intensity-nya maka semakin besar beban penyusutannya sehingga akan menurunkan laba dan berkorelasi pada menurunnya beban pajak Perusahaan. Kemudian pada penelitian Irianto & Wafirli, (2017) dalam (Nabila & Kartika, 2023) Aset tetap yang tinggi akan menarik perhatian pemerintah untuk menerapkan pembayaran pajak kepada wajib pajak. Aktiva tetap yang besar akan meningkatkan jumlah pajak yang dibayarkan, sehingga perusahaan akan terdorong untuk melakukan tindakan penghindaran pajak

Dilihat dari penelitian terdahulu *Capital intensity* menyatakan bahwa adanya pengaruh terhadap penghindaran pajak (tax avoidance), dikarenakan semakin besar biaya atau beban penyusutan, maka akan semakin kecil jumlah pajak yang disetor, dalam artian lain laba kena pajak perusahaan yang semakin kecil, akan mengurangi pajak terutang yang harus dibayar oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan Perusahaan akan berusaha memiliki laba yang stabil dengan melakukan penghindaran pajak. Dari konsep yang telah dipaparkan maka dapat di rumuskan hipotesis :

H1 : *Capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (tax avoidance)

2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Pada penelitian jurnal (Nurulita & Yulianto, 2023) CSR dianggap sebagai kepedulian perusahaan dalam menyejahterakan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Selain itu, perusahaan melakukan aktivitas CSR untuk memenuhi kewajiban terhadap stakeholdernya, salah satunya yaitu melalui pembayaran pajak. Kaitannya dengan teori legitimasi, perusahaan berusaha memperoleh

legitimasi dari masyarakat bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan sesuai batas dan norma-norma dan juga telah menampilkan citra baik perusahaan dengan taat dalam membayar pajak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang banyak melakukan aktivitas CSR, tidak banyak melakukan praktik tax avoidance. Kemudian pada penelitian (Tobing & Simbolon, 2023) menyatakan bahwa CSR merupakan bentuk komitmen kegiatan bisnis untuk bertindak etis, memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup pekerja dan masyarakat. Dengan membayar pajak berarti mendukung perusahaan dan berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur dan aset publik yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan, karena penghindaran pajak dianggap sebagai tindakan korporasi yang tidak etis.

Dilihat dari penelitian terdahulu Corporate social responsibility memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (tax avoidance), dikarenakan Dengan melaksanakan tanggung jawab sosial, maka perusahaan diharapkan untuk tidak hanya mengejar keuntungan dari jangka pendek saja, tetapi juga turut dalam memberikan kontribusi secara langsung dalam meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitar dalam waktu jangka panjang. Semakin banyak corporate social responsibility yang diungkapkan akan semakin kecil praktik penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (tax avoidance).

3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Pratiwi et al., (2021) dalam (Julianty et al., 2023) Saat perusahaan mengalami financial distress kegiatan tax avoidance akan dianggap terlalu berisiko dan akan membahayakan posisi manajer jika

terdeteksi oleh otoritas perpajakan sehingga menimbulkan sanksi yang justru semakin menyulitkan dan membebani keuangan perusahaan serta dikhawatirkan akan berujung pada likuidasi, hal ini berarti financial distress berpengaruh terhadap tax avoidance. Kemudian pada penelitian (Putri & Chariri, 2017) menjelaskan Perusahaan yang terjebak dalam financial distress, agar perusahaannya tetap berdiri, mau tidak mau mengambil risiko untuk lebih, dan lebih agresif dalam penghindaran pajak seiring kebutuhan akan kas semakinkritis, apalagi jika beban pajak perusahaan menjadi hal utama dalam cash out flow, mereka akan mengesampingkan kemungkinan reputasi negatif yang didapat karena secara agresif melakukan penghindaran pajak.

Dilihat dari penelitian terdahulu Financial distress memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (tax avoidance), dikarenakan intensifikasi financial distress di dalam suatu perusahaan akan menggiring perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : Financial distress berpengaruh terhadap penghindaran pajak (tax avoidance)

D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variable yaitu variabel dependen, dan variabel independent. Variabel dependen pada penelitian ini adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Kemudian terdapat tiga variabel independen pada penelitian ini yaitu *capital intensity*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan *financial distress*. Berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini :

